

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Romauli Hasibuan<sup>1</sup>, Yulia Irvani Dewi<sup>2</sup>, Nurul Huda<sup>3</sup>

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau<sup>1</sup>

Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau<sup>2</sup>

Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau<sup>3</sup>

Kampus Binawidya Pekanbaru, 28293, Indonesia

## Abstract

*This aimsof this research is to determine the factors that influence of the incidence of premarital sex among female adolescents. Methodology on this research was a descriptive correlative with cross sectional approach. The sample in this research are 118female adolescents in Senior High School 1 South North Pagai Mentawai Islands with stratified sampling technique.Measuring instrumentwas useda questionnaire. The analysis was usedunivariateandbivariateanalysisbyChi-squared test.The results showedthat effect ofpressurefromfriendswith p-value0.025andpovertyinfluence onpremaritalsexwith ap-value<0.05, namely 0.002, while the influenceof pressurefromboyfriends, parental attitudes, shiftingcultural, moralandethicalas well asknowledgehas no effect onpremaritalsex. This studysuggeststo theSenior High School 1 SouthNorthPagaiMentawai islandstogiveeducationandinformationonreproductivehealthandsexualityeducation. so expecta teenagerto knowthe effectsof premarital sexandraise awareness of theinfluence offree associationin public life.*

**Keywords :** Incidence of premarital sex, adolescents

**References:** 59 (2004-2013)

## PENDAHULUAN

Masa remaja (*Adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Perubahan-perubahan tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru (Heriana, dkk, 2008). Heriana mengatakan

bahwa perubahan ini juga akan berdampak pada perilaku remaja tersebut.

Remaja sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak punya pertahanan diri yang baik. Remaja cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja cenderung terjadi perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar sehingga jauh dari norma-norma susila yang dianut masyarakat pada umumnya, seperti pergaulan seks bebas

yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki (Aisyaroh, 2009).

Perubahan ini mengakibatkan terjadinya perubahan norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Kesehatan remaja sebagian besar ditentukan oleh perilaku mereka. Hal terpenting dan kompleks menyangkut perilaku kesehatan remaja adalah masalah seksual (Suryoputro,dkk, 2006). Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Planned Parenthood Federation of America Inc* (2010) terhadap 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebanyak 2,6% usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia kurang dari 15 tahun, 23,9% berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Kehamilan pada umur kurang 15 tahun sebanyak 0,02% dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1.97%. Jumlah remaja umur 10-24 tahun di Indonesia sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja.

Berdasarkan hasil survei Komnas anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap sebanyak 93,7% siswa SMP dan SMU yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan, serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi (Eman, 2008). Menurut survei lain yang dilakukan Yayasan Kesehatan Perempuan (2010) menemukan sebanyak 1.446 kasus aborsi di Kota Medan dan delapan kota

besar lainnya seperti Batam, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Mataram dan Manado. Data secara nasional ditemukan bahwa terdapat kasus aborsi sebanyak 2,5 juta pertahun. Usia pelaku yang melakukan aborsi yakni usia 30 tahun sebesar 58%, 20-30 tahun sebesar 39% dan usia dibawah 20 tahun sebesar 3%.

Tingginya kejadian hubungan seks pranikah pada remaja menurut berbagai penelitian ada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut Aryani (2010) yaitu: adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Santrock dalam Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks antara lain: dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka. Menurut Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua – remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi. Proses perkembangan pola tingkah laku remaja secara tidak langsung berhubungan dengan peran orangtua dalam memberikan dasar pendidikan agama, budi pekerti/sopan santun, kasih sayang, rasa aman dan membiasakan remaja selalu mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya (Hurlock, 2007).

Pada saat ini remaja mempunyai pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan

kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Amrillah, 2008).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pagai Utara Selatan (SMAN 1 P.U.S) Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu sekolah menengah di kepulauan Mentawai yang merupakan satu-satunya sekolah rujukan dari pulau-pulau kecil dikecamatan Sikakap. Di sekitar SMA banyak terdapat rumah kontrakan atau rumah kos baik rumah kos tanpa induk semang maupun rumah kos dengan induk semang. Selain itu banyak terdapat kafe-kafe yang sering dijadikan tempat berkumpul para remaja sambil makan dan minum dilengkapi fasilitas karaoke yang dibuka sampailarut malam.

Dari observasi dan wawancara peneliti pada bulan Juli 2014 kepada Kepala Sekolah, Guru BP, SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, didapat bahwa di sekolah tersebut kasus kehamilan diluar nikah selalu terjadi setiap tahun dan telah diberi sanksi seperti dikeluarkan dari sekolah. Kepala Sekolah mengatakan kemungkinan kejadian kasus kehamilan diluar nikah disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan, budaya dan kemiskinan. Kepala Sekolah berharap ada pendidikan kesehatan tentang perilaku seks yang sehat terhadap remaja.

Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja, terutama berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Pola asuh yang cenderung lebih longgar dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk secara bebas menyalurkan dorongan seksualnya, sehingga pada akhirnya remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja akan cenderung terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah manakala adanya pengawasan yang kurang dari orang tua. Ketidak jelasan pendidikan seks dari orangtua akan menimbulkan berbagai masalah yang mengacu pada gangguan seksual ketika

memasuki kehidupan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya (Amrillah, 2008). Sebaiknya pendidikan seks didapatkan dari orangtua, sehingga remaja tidak mendapatkannya dari pendapat atau khayalan sendiri, teman, buku-buku, ataupun film-film porno yang kini dijual bebas.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian seks pra nikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2008). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2014 hingga Januari 2015.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-squared* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0.05$ ) (Hastono, 2007).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1

*Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristikremaja*

No	Karakteristik responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	- 15-17 tahun	87	67.8
	- 18-21 tahun	38	32.2
2	Kelas		
	- X	44	37.3
	- XI	37	31.4
	- XII	37	31.4
3	Umur Pertama Melakukan Perilaku Seksual		
	- Belum pernah	21	17.8
	- 11-14 tahun	38	32.2
	- 15-17 tahun	53	44.9
	- 18-21 tahun	4	3.4
	- Tidak menjawab	2	1.7
	Total	118	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 118 responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada umur 15-17 tahun dengan jumlah 87 orang (67.8%). Berdasarkan kelas responden diketahui remaja putri terbanyak berada di kelas X dengan jumlah 44 orang (37.7%). Berdasarkan umur pertama kali melakukan hubungan seksual, responden paling banyak

melakukan hubungan seksual pada umur 15-17 tahun dengan jumlah 53 orang (44.9%).

Tabel 2

*Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual responden*

No.	Gambaran perilaku seksual responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Berpegangan Tangan		
	- Pernah	88	74.6
	- Tidak pernah	30	25.4
2.	Berciuman		
	- Pernah	90	76.3
	- Tidak pernah	28	23.7
3.	Berpelukan		
	- Pernah	78	66.1
	- Tidak pernah	40	33.9
4.	Oral seks		
	- Pernah	18	15.3
	- Tidak pernah	100	84.7
5.	Memegang/meraba bagian sensitif		
	- Pernah	57	48.3
	- Tidak pernah	61	51.7
6.	Berhubungan intim		
	- Pernah	27	22.9
	- Tidak pernah	91	77.1
	Total	118	100.0
7.	Pernah Melakukan Perilaku Seksual		
	- Pernah	95	81.9
	- Tidak pernah	21	18.1
	Total	116	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui dari 118 responden terdapat 88 orang (74.6%) responden pernah berpegangan tangan, 90 orang (76.3%) pernah berciuman, 78 orang (66.1%) pernah berpelukan, 18 orang (15.3%) responden pernah melakukan oral seks, 57 orang (48.35%) pernah memegang/meraba bagian sensitive, 27 orang (22.9%) pernah melakukan hubungan intim, dan sebanyak 95 orang (81.9%) responden pernah melakukan perilaku seksual.

Tabel 3

*Distribusi frekuensi berdasarkan pengaruh tekanan dari teman, tekanan dari pacar, sikap orang tua, pergeseran nilai, moran dan etika, kemiskinan dan pengetahuan terhadap seks pranikah*

No.	Variabel yang diteliti	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pengaruh tekanan dari teman terhadap seks pranikah		
	- Positif	61	51.7
	- Negatif	57	48.3
2.	Pengaruh tekanan dari pacar terhadap seks pranikah		
	- Positif	70	59.3
	- Negatif	48	40.7
3.	Pengaruh sikap orang tua tentang seks pranikah		
	- Baik	60	50.8
	- Tidak baik	58	49.2
4.	Pengaruh pergeseran nilai, moral dan etika terhadap seks pranikah		
	- Positif	66	55.9
	- Negatif	52	44.1
5.	Pengaruh kemiskinan terhadap seks pranikah		
	- Positif	82	69.5
	- Negatif	36	30.5
6.	Pengetahuan remaja tentang seks pranikah		
	- Sedang	13	11
	- Rendah	105	89
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 118 orang responden yang diteliti, sebagian besar respondenmendapat

pengaruh positif dari tekanan dari teman terhadap seks pranikah yakni sebanyak 61 responden (51.7%), 70 orang (59.3%) responden mendapat tekanan positif dari pacar positif terhadap seks pranikah, 60 orang (50.8%) responden mendapat sikap yang baik orang tua terhadap seks pranikah, 66 orang (55.9%) mendapat pengaruh positif dari pergeseran nilai, moral dan etika terhadap seks pranikah, 82 orang (69.5%) responden mendapat pengaruh positif dari kemiskinan terhadap seks pranikah, dan 105 responden (89.0%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks pranikah.

Tabel 4

*Pengaruh Tekanan dari Teman terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	OR (95% CI)	P-value
Tekanan dari teman	Pernah	Tidak Pernah			
Positif	44 (73.3%)	16 (26.7%)	60 (100%)	0.270 (0.091; 0.796)	0.025
Negatif	51 (91.1%)	5 (8.9%)	56 (100%)		
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)		

Hasil analisa didapatkan bahwa remaja putri yang mendapat tekanan negatif dari teman pernah melakukan seks pranikah sebanyak 51 orang (91.1%), sedangkan responden yang mendapat tekanan negatif dari teman tidak pernah melakukan seks pranikah ada 5 orang (8.9%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.025 < \alpha (0.05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tekanan dari teman terhadap kejadian seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan remaja putri yang mendapat tekanan positif dari teman berpeluang sebanyak 0.270 kali untuk melakukan seks pranikah daripada remaja putri yang mendapat tekanan negatif dari temannya (OR: 0.270;0.091; 0.796).

Tabel 5

*Pengaruh Tekanan dari Pacar terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	P-value
	Pernah	Tidak Pernah		
Tekanan dari pacar				
Positif	58 (84.1%)	11 (15.9%)	69 (100%)	0.626
Negatif	37 (78.7%)	10 (21.3%)	47 (100%)	
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)	

Hasil analisa didapatkan bahwa remaja putri yang mendapat tekanan positif dari pacar pernah melakukan seks pranikah sebanyak 58 orang (84.1%), sedangkan remaja putri yang mendapat tekanan positif dari pacar yang tidak pernah melakukan seks pranikah ada 11 orang (15.9%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.626 > \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tekanan dari pacar terhadap kejadian seks pranikah.

Tabel 6

*Pengaruh Sikap Orang Tua terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	P-value
	Pernah	Tidak Pernah		
Sikap Orang Tua				
Baik	49 (84.5%)	9 (15.5%)	58 (100%)	0.630
Tidak Baik	46 (79.3%)	12 (20.7%)	58 (100%)	
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)	

Hasil analisa didapatkan bahwa sikap orang tua yang baik terhadap remaja putri, sebanyak 49 orang (84.5%) pernah melakukan seks pranikah, sedangkan sikap orang tua yang baik terhadap remaja putri sebanyak ada 9 orang (15.5%) tidak pernah melakukan seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.630 > \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sikap orang tua terhadap kejadian seks pranikah.

Tabel 7

*Pengaruh Pergeseran Nilai, Moral dan Etika terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	P-value
	Pernah	Tidak Pernah		
Pergeseran nilai, moral dan etika				
Positif	55 (85.9%)	9 (14.1%)	64 (100%)	0.312
Negatif	40 (76.9%)	12 (23.1%)	52 (100%)	
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)	

Hasil analisa didapatkan bahwa pergeseran nilai, moral dan etika yang positif terhadap remaja putri ada sebanyak 55 orang (85.9%) pernah melakukan seks pranikah,

sedangkan pergeseran nilai, moral dan etika yang positif ada sebanyak 9 orang (14.1%) tidak pernah melakukan seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.312 > \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pergeseran nilai, moral dan etika terhadap kejadian seks pranikah.

Tabel 8

*Pengaruh kemiskinan terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	OR (95% CI)	P-value
	Pernah	Tidak Pernah			
Kemiskinan					
Positif	60 (74.1%)	21 (25.9%)	81 (100%)	1.138 (0.416; 3.115)	0.002
Negatif	35 (100%)	0 (0%)	35 (100%)		
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)		

Hasil analisa didapatkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif bagi remaja putri yang pernah melakukan seks pranikah sebanyak 60 orang (74.1%), sedangkan kemiskinan yang berpengaruh positif pada remaja putri sebanyak 21 orang (25.9%) tidak pernah melakukan seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.002 < \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemiskinan terhadap kejadian seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan remaja putri yang mendapat pengaruh positif dari kemiskinan berpeluang sebanyak 1.138 kali untuk melakukan seks pranikah daripada remaja putri yang mendapat pengaruh negatif dari kemiskinan (OR: 1.138; 0.416; 3.115).

Tabel 9

*Pengaruh Pengetahuan tentang Seks Pranikah terhadap Kejadian Seks Pranikah*

Variabel	Kejadian seks pranikah		Total	P-value
	Pernah	Tidak Pernah		
Pengetahuan tentang seks pranikah				
Rendah	83 (80.6%)	20 (19.4%)	103 (100%)	0.458
Sedang	12 (92.3%)	1 (7.7%)	13 (100%)	
Total	95 (81.9%)	21 (18.1%)	116 (100%)	



Hasil analisa didapatkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan rendah tentang seks pranikah pernah melakukan seks pranikah sebanyak 83 orang (80.6%), sedangkan sebanyak 20 orang (19.4%) remaja putri memiliki pengetahuan rendah tentang seks pranikah tidak pernah melakukan seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0.458 > (0.05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan tentang seks pranikah terhadap kejadian seks pranikah.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh responden terbanyak adalah usia remaja pertengahan (67.8%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prawestri, Wardani dan Sonna (2013) tentang pengetahuan, sikap dan perilaku seks pranikah menyatakan bahwa mayoritas umur pada remaja pertengahan (14-17 tahun) sebesar 93,7%. Reiss dan Miller mengungkapkan adanya suatu kecenderungan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat (Sari, 2007).

Pada masa remaja pertengahan, remaja juga mengalami puncak gairah seksual sehinggaseringkali mereka mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian, perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan (Pangkahila, 2004). Bertambahnya umur remaja maka semakin mempengaruhi kematangan organ seks, emosi, rasa ingin tahu, dan pengetahuan seksualnya. Tahap perkembangan seksual itulah yang memberikan andil besar bagi remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang terjadi pada dirinya. Dorongan seksual

pada remaja inilah yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah (Tukiran, dkk 2010)

Responden terbanyak berada di kelas X dan paling banyak melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-17 tahun (44.9%). Namun demikian, juga diperoleh sebanyak (32.2%) remaja putri melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 11-14 tahun. Menurut Hyde (2006) semakin muda umur seseorang saat mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks pranikah dikarenakan perubahan pada hormon yang terjadi seiring dengan masa pubertas berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis.

### 1. Pengaruh tekanna dari teman terhadap kejadian seks pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh tekanan dari teman terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan  $p\text{-value} = 0.025$ , dengan nilai OR 0.270. Artinya remaja putri yang mendapat tekanan positif dari teman berpeluang untuk melakukan seks pranikah sebanyak 0.270 kali dibanding remaja putri yang mendapat tekanan negatif. Menurut Dianawati (2006) lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan remaja begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya remaja tersebut melakukan hubungan seksual hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

## **2. Pengaruh tekanan dari pacar terhadap seks pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh tekanan dari pacar terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan  $p\text{-value} = 0.626$ . Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Setiawan (2008) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah.

Taufik (2010) menyatakan bahwa pacaran tanpa melakukan hubungan seks itu tidak mengasyikkan dan tidak ada rasa memilikibahkan jika kebutuhan biologis tersebut tidak dipenuhi oleh salah satu pasanganketika ada pasangan yang menginginkan hal tersebut maka salah satu pasangan akanmarah dan hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan seksualitas mereka sebagai seorang remaja. Keinginan remaja untuk melakukan seks pranikah tergantungdari individu tersebut dalam memegang teguh agamanya.

Soetjningsih (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua dengan remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi yang memiliki pengaruh signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

## **3. Pengaruh Sikap Orang Tua terhadap kejadian seks pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh sikap orang tua terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten

Kepulauan Mentawai dengan  $p\text{-value} = 0.630$ . Hasil penelitian ini didukung oleh Jufri dan Yakub (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah ( $p\text{-value} = 0.132$ ). Perilaku siswa masih bisadikontrol oleh orang tuanya melaluikomunikasi aktif antara orang tuadan siswa, selain itu meskipun saat ini pergaulan remaja sarat dengan pergaulan bebas namun dengan adanya fungsi kontrol dari orang tuamampu tentunya akan membatasicara atau perilaku mereka kearah yang negatif. Kasmianti (2011) menyatakan bahwa orang tua menganggap masa remaja sebagai sebuah jembatan yang dilewatinya dan perilaku buruk mereka merupakan bagian dari gejala yang akan segera hilang bila mereka telah lewat dewasa. Akibatnya, mereka membiarkan perbuatan salah dikalangan remaja, sehingga remaja menafsirkan bahwa pendekatan orang tuanya undangan terbuka untuk berbuat menurut keinginan mereka.

## **4. Pengaruh Pergeseran Nilai, Moral dan Etika terhadap Kejadian Seks Pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh pergeseran nilai, moral, dan etika terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan  $p\text{-value} = 0.312$ . Penelitian Damanik (2006) tentang menguak makna keperawanan bagi siswi SMA menyatakan bahwa sebagian responden (85.4%) masih mempertahankan nilai moral mengenai konsep seksualitas yang wajar dan dapat diterima masyarakat, sehingga responden dapat menolak pergaulan bebas dan seks pranikah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seks pranikah remaja salah satunya adalah kontrol diri.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Goldfried dan Merbaum, kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku seseorang ke arah yang positif, termasuk mengatur dan

mengarahkan perilaku seksual remaja. Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada remaja berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan (menekan) perilaku seksualnya. Perilaku seksual remaja dapat ditekan apabila terdapat kemampuan kontrol diri yang positif, sehingga remaja dapat menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan seksual dari dalam dirinya seperti mengalihkan pikiran dari hal-hal negatif yang dapat mendorong perilaku atau gairah seksualnya.

##### **5. Pengaruh Kemiskinan terhadap Kejadian Seks Pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh kemiskinan terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan  $p$ -value = 0.002, dengan nilai OR 1.138. Artinya remaja putri yang mendapat pengaruh positif dari kemiskinan berpeluang untuk melakukan seks pranikah sebanyak 1.138 kali dibanding remaja putri yang mendapat pengaruh negatif dari kemiskinan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Odimegwu dan Adedini (2013) tentang struktur keluarga dan kemiskinan mempengaruhi resiko perilaku seksual menyatakan bahwa mayoritas remaja dari keluarga miskin lebih dahulu memulai hubungan seks dari pada mereka yang berekonomi menengah. Menurut Aryani (2010), kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai contoh, remaja putri terpaksa bekerja karena kemiskinan, terkadang menyebabkan mereka dieksploitasi dan mengalami kekerasan seksual.

##### **6. Pengaruh pengetahuan terhadap kejadian seks pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian seks

pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan  $p$ -value = 0.458. Penelitian ini didukung oleh Pranoto (2010) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan antara pengetahuan dengan terhadap tindakan hubungan seksual pranikah ( $p$ -value = 0.364).

Penelitian ini bertentangan dengan dengan penelitian Pawestri, Wardani, Sonna (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan seks pranikah ( $p$ -value = 0.000). Pranoto (2010) menyatakan tidak hanya pengetahuan yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan, tetapi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung. Pengetahuan termasuk faktor predisposisi bersama dengan sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai di masyarakat. Selain itu, faktor pendukung juga memiliki peranan penting dalam terjadinya suatu tindakan yaitu dengan tersedianya sarana, fasilitas, atau kesempatan untuk terwujudnya suatu tindakan.

Secara keseluruhan dari semua faktor yang diteliti ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap kejadian seks pranikah pada remaja putri yaitu tekanan dari teman dan kemiskinan, sedangkan faktor tekanan dari pacar, sikap orang tua, pergeseran nilai, moral dan etika serta pengetahuan orang tidak berpengaruh kejadian seks pranikah. Hal ini mungkin juga disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti dorongan biologis, dipaksa, kebutuhan dicintai, takut diejek teman, kebutuhan badaniah, rasa penasaran, pelampiasan diri, media massa, dan pemberian fasilitas yang berlebihan kepada remaja putri. Menurut Soetjiningsih (2006) pemahaman tingkat agama (religiusitas) dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan teori Lawrence Green tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa



faktor, seperti sikap, kepercayaan, keyakinan, tersedianya sarana dan fasilitas ataupun kesempatan untuk terwujudnya suatu tindakan.

Menurut Taufik (2010) situasi dan kondisi juga dapat menyebabkan terjadinya seks pranikah seperti seks pranikah dapat terjadi di rumah yang tidak diawasi oleh orang tua karena dalam keadaan kosong, penginapan dan rumah kost atau pada saat remaja sedang merayakan perayaan istimewa dan tidak disertai oleh orang tua ketika sedang jalan berdua. Selain itu, sebanyak 50% remaja putri melakukan seks pranikah di kos dan 16.67% di tempat yang sepi. Hasil observasi yang peneliti temukan banyak terdapat rumah kontrakan atau rumah kos baik rumah kos tanpa induk semang maupun rumah kos dengan induk semang di sekitar SMA Negeri 1 Pagai Utara Selatan yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan seks pranikah oleh remaja putri. Selain itu, banyak terdapat kafe-kafe yang sering dijadikan tempat berkumpul para remaja sambil makan dan minum dilengkapi fasilitas karaoke yang dibuka sampailarut malam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia (15-17 tahun). Responden terbanyak berada pada kelas X dan responden paling banyak melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-17 tahun. Tekanan dari teman dan pacar terhadap seks pranikah sebagian besar positif, sikap orang tua sebagian besar baik terhadap seks pranikah, pergeseran nilai, moral dan etika serta kemiskinan positif terhadap seks pranikah dan mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang rendah tentang seks pranikah. Berdasarkan analisis bivariat terdapat hubungan kemiskinan dan tekanan dari teman terhadap angka kejadian seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman dan kemiskinan merupakan faktor yang

mempengaruhi terjadi seks pranikah pada remaja.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada:

### 1. Sekolah

Bagi pimpinan dan tenaga pengajar di sekolah diharapkan dapat untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas melalui pelajaran formal serta penambahan buku-buku perpustakaan tentang masalah seksualitas, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang benar tentang seks pranikah.

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat mengontrol perilaku remaja di sekolah dan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga waktu luang yang dimiliki remaja lebih bermanfaat dan dapat mengurangi remaja berkumpul bersama temannya di cafe-cafe atau tempat wisata seperti pantai.

### 2. Orang tua

Bagi orang tua diharapkan supaya dapat lebih membimbing dan memonitoring pergaulan remaja putri dan memberikan pengetahuan seputar pendidikan seks kepada anaknya.

### 3. Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul efektifitas promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap dan pengetahuan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. (2009). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jurnal majalah ilmiah Sultan Agung Diterbitkan oleh Unissula.
- Amrillah, A. (2008). *Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua anak dengan*

- perilaku seksual pranikah*. Diambil pada tanggal 17 Juli 2014 pada: <http://eprints.ums.ac.id>
- Andayani. (2010). *Peran teman terhadap perilaku seks remaja*. Diperoleh tanggal 21 Januari 2015 dari <http://pdf-search-engine.com>.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Salemba Medika: Jakarta
- Damanik, F.H.S. (2006). *Menguak makna keperawanan bagi siswi SMA (Sekolah Menengah Atas)*. Diperoleh tanggal 21 Januari 2015 dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15294/1/har-sep2006-%20\(5\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15294/1/har-sep2006-%20(5).pdf).
- Dewi, I. N. C. T. (2009). *Pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Diperoleh tanggal 21 Januari dari [http://eprints.undip.ac.id/24193/1/Ika\\_Nur\\_Chaerani\\_Tunggal\\_Dewi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24193/1/Ika_Nur_Chaerani_Tunggal_Dewi.pdf).
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan seks untuk remaja*. Depok: Kawan Pustaka.
- Dinkes Mentawai. (2013). *Rikesda 2013*. Diambil tanggal 6 Agustus 2014 pada: <http://google.com/rikesda-2013/hasil-rikesda-2013/mentawai.com>.
- Dinkes Sumbar. (2013). *Seks bebas marak, HIV/AIDS meningkat di Padang*. Diambil tanggal 22 Juli 2014 pada: <http://dinkes.sumbarprov.go.id>.
- Eman. (2008). *Penyimpanan seksual remaja*. Diambil pada tanggal 4 april 2014 pada: <http://www.seksehat.info/lifestyle/penyimpanan-seksual/50-remaja-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah.html>.
- Hurlock, B. E. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hyde, J.S. (2006). *Psychology of Women*. California: Cengage Learning Publisher.
- Jufri, M & Yakub, M. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada remaja SMA Negeri 5 Palu*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2015 dari <http://jurnal.unismuhpalu.org/index.php/PJK/article/view/47/49>.
- Kasmiati. (2011). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas di Desa Pasi Jeumerang Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie*. Diperoleh tanggal 21 Januari 2015 dari <http://180.241.122.205/dockti/KASMITI-06020071.pdf>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2013*. Diakses pada tanggal 06 desember 2014. Diperoleh dari: <http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/download/TabelRiskesdas2013.pdf>.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Odimegwu, C & Adedini, M. A. (2013). *Struktur keluarga dan kemiskinan mempengaruhi perilaku risiko seksual*. Diperoleh tanggal 27 Januari (2015) dari <http://www.ajol.info/index.php/ajrh/article/viewFile/98387/87667>.
- Pangkahila, W (2004). *Peranan seksologi dalam kesehatan reproduksi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Planned parenthood federation of america Inc. (2010). Diambil tanggal 23 Juli 2014. Pada: <http://Medscape/planned-parenthood-federation-of-america/inc/.html>.
- Pranoto, J. (2010). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap tindakan hubungan seksual pranikah di SMK Negeri X Medan tahun 2009*. Diperoleh tanggal 21 januari 2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14274/1/10E00023.pdf>.
- Prawestri, Wardani, R. S & Sonna. *Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah*. Diperoleh tanggal 20 Januari dari

- <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/932/0>.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*, Cetakan pertama, Edisi Kesebelas, Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Sari CP. (2007). *Jurnal harga diri pada remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah*. Diperoleh tanggal 22 Januari 2015 dari [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrialtechnology/2009/Artikel\\_10504036.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrialtechnology/2009/Artikel_10504036.pdf).
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih, dkk. (2006). *Buku Ajar: Tumbuhkembang remaja dan permasalahannya* Cetakan ke II. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryoputro, A., Nicholas, J.F., Zahroh, S. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual Dan reproduksi*. Makara kesehatan. vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.
- Taufik, M. (2010). *Analisis penyebab perilaku hubungan seksual pra nikah pada remaja di kota Pontianak*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2015 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20253132-T%2028497-Analisis%20penyebab-full%20text.pdf>.